

## Info Artikel

Diterima : 06 Juli 2025  
Disetujui : 17 Desember 2025  
Dipublikasikan : 20 Januari 2026

## Representasi Wacana Oposisi dalam Media *Online* Indonesia: Analisis Linguistik Kritis Roger Fowler

(*Representation of Opposition Discourse in Indonesian Online Media: Fowler's Critical Linguistic Analysis*)

Ngatma'in<sup>1\*</sup>, Suhaillee Sohnui<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Chiang Mai University, Muang, Chiang Mai, Thailand

<sup>1</sup>[dirjopenewu@gmail.com](mailto:dirjopenewu@gmail.com), <sup>2</sup>[Suhailleesohnui2@gmail.com](mailto:Suhailleesohnui2@gmail.com)

\*Corresponding Author

**Abstract:** This research aims to examine in depth the narrative construction of opposition groups and the linguistic strategies employed in shaping those narratives. The study adopts a qualitative method with a Critical Discourse Analysis (CDA) approach, specifically using the Roger Fowler Critical Linguistics model, to reveal the ideological construction and hidden meaning in the opposition's discourse. The object of this study is opposition discourse drawn from multi-source print and online media documents (*Koran Tempo*, *Majalah Tempo*, *pks.id*, *KBA news*, *Liputan6.com*, and *Kompas.com*) published between 2016 and 2025. Data analysis is performed interactively by identifying critical linguistic units (lexical, grammatical, theme, and rhetoric), which are then subjected to a data coding process. The data validity is ensured through data triangulation across different media sources, as well as verification of validity encompassing convergence, suitability, coverage, and linguistic detail. The results show that the narrative construction by opposition groups is a complex process involving careful and planned non-linguistic and linguistic strategies. Strategically, the opposition seeks to mobilize the narrative by developing themes relevant to public issues (such as corruption or injustice), selecting the most effective range of communication channels, capitalizing on current event momentum, and building strong credibility as a foundation. The implication of this finding for political discourse is the increase in polarization and message contestation, where the opposition can dominate the public agenda through the frames they established. As a suggestion for future research, it is important to conduct a public reception analysis to understand how these linguistic strategies are received by various segments of society.

**Keywords:** Indonesian online media; linguistic strategies; narrative construction; representation of oppositional discourse; Roger Fowler's critical linguistics

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konstruksi narasi kelompok oposan dan strategi linguistik kelompok oposan dalam membangun narasi. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), secara spesifik menggunakan model Linguistik Kritis Roger Fowler, untuk mengungkap konstruksi ideologis dan makna tersembunyi dalam wacana oposan. Objek kajian berupa wacana yang bersumber dari studi dokumen media cetak dan daring multisumber (*Koran Tempo*, *Majalah Tempo*, *pks.id*, *KBA news*, *Liputan6.com*, dan *Kompas.com*) dalam rentang tahun 2016 hingga 2025. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengidentifikasi unit-unit linguistik kritis (leksikal, gramatikal, tema, dan retorika) yang kemudian melalui proses

138



<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Ngatma'in, N., & Sohnui, S. (2026). Representasi Wacana Oposisi dalam Media Online Indonesia: Analisis Linguistik Kritis Roger Fowler. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 138-160.  
doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v8i1.8718>

kodifikasi data. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi data antar-sumber media yang berbeda, serta verifikasi validitas yang mencakup konvergensi, kecocokan, cakupan, dan detail linguistik. Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi narasi oleh kelompok oposan merupakan proses kompleks yang melibatkan strategi nonlinguistik dan linguistik yang cermat dan terencana. Secara strategis, kelompok oposan berupaya memobilisasi narasi dengan mengembangkan tema-tema yang relevan dengan isu publik (korupsi atau ketidakadilan), memilih ragam saluran komunikasi yang paling efektif, memanfaatkan momentum peristiwa terkini, dan membangun kredibilitas yang kuat sebagai fondasi. Implikasi dari temuan ini terhadap wacana politik adalah peningkatan polarisasi dan kontestasi pesan, di mana pihak oposan mampu mendominasi agenda publik melalui bingkai yang mereka tetapkan. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, penting untuk melakukan analisis resepsi publik guna memahami bagaimana strategi linguistik ini diterima oleh beragam lapisan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Konstruksi narasi; linguistik kritis Roger Fowler; media online Indonesia; representasi wacana oposisi; strategi linguistik*

## Pendahuluan

Kelompok oposan merupakan pihak yang secara politik memiliki sikap berbeda dengan pemerintah. Kelompok tersebut tidak hanya sebatas menentang kebijakan pemerintah tetapi juga memberi alternatif program unggulan bagi masyarakat. Untuk menunjukkan posisi tersebut, kelompok oposan senantiasa menyajikan konstruksi narasi yang koheren dan persuasif. Selain itu, kelompok tersebut juga menggunakan strategi linguistik yang tepat agar mampu mendukung konstruksi narasi yang dibangun. Konstruksi narasi oleh kelompok oposisi disajikan melalui pengembangan tema, pemilihan saluran komunikasi, pemanfaatan momentum, pembangunan kredibilitas. Strategi linguistik kelompok oposan dalam membangun narasi diwujudkan melalui pemilihan leksikal dan gramatikal yang berdampak, pembingkaian isu, struktur wacana dan retorika, konstruksi identitas.

Narasi yang dibangun tidak hanya sekadar wacana melainkan konstruksi sosial yang kompleks dan dapat mempengaruhi opini publik, sikap politik, dan kebijakan pemerintah. Kelompok oposan menggunakan strategi linguistik dalam rangka menyoroti kelemahan

pemerintah dan mempromosikan agenda kelompok. Kelompok oposan, baik berbentuk partai politik, kelompok massa, atau media massa sering menggunakan pembingkaian dalam mendiskreditkan lawan. Dalam banyak kasus, kelompok oposan cenderung menggunakan sarkasme atau sindiran langsung (Kuntarto *et al.*, 2019); (Ferdian *et al.*, 2021). Wacana oposan diproduksi untuk membuat citra positif bagi partai politik. Citra dibangun melalui eufemisme hingga metafora (Sartini, 2015). Wacana yang dibangun oleh kelompok oposan digunakan untuk kepentingan politik praktis (Kuntarto, 2018).

Kelompok oposisi merupakan pilar fundamental dalam konteks demokrasi karena perannya yang vital dalam memastikan pemerintahan yang bersih dan akuntabel. Ketika oposisi melemah atau mati, secara langsung menyuburkan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Oleh karena itu, formasi koalisi gemuk yang mendominasi dalam sistem presidensial di Indonesia membawa risiko otoritarianisme karena kurangnya pengawasan yang efektif (Rishan, 2020). Contoh lain adalah lumpuhnya lembaga

pers yang kritis di era Orde Baru (Eddyono, 2021).

Kelompok oposan memiliki peran krusial dalam menyuarakan aspirasi masyarakat dan mengawasi jalannya pemerintahan (Mubarok & Turpyn, 2025); (Toyibi, 2024). Manfaat selanjutnya adalah menjaga demokrasi. Kelompok oposan berperan penting dalam mencegah terjadinya pelanggaran kekuasaan oleh pemerintah. Dengan adanya oposisi yang kuat, demokrasi akan menjadi lebih dinamis dan sehat. Hal lain yang tidak boleh dilupakan bahwa kelompok oposan dapat berfungsi sebagai saluran demokrasi bagi suara minoritas. Kelompok oposan mendorong pemerintah untuk lebih inklusif dan mengakomodasi kepentingan semua kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kelompok oposan sebaiknya menggunakan prinsip-prinsip luhur dalam menyatakan wacana. Oposisi hendaknya dijadikan sarana berdakwah dalam menegakkan keadilan dan kedaulatan rakyat. Dalam menyampaikan narasi, kelompok oposan perlu bersikap lemah lembut dan elegan. Selain itu juga harus menghindari fitnah dan berita bohong (Mun'em, 2023).

Strategi linguistik kelompok oposan diperlukan dalam menentukan arah pemerintah penguasa. Hal tersebut dilakukan agar terjadi proses *check and balance*. Kritik dan alternatif kebijakan dari kelompok oposan dapat mendorong pemerintah untuk menghasilkan putusan yang lebih baik. Pemerintah yang mendapat pengawasan ketat memiliki legitimasi di mata masyarakat. Selain itu, kelompok oposan yang aktif dapat mendorong masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam politik. Karena memiliki pengaruh yang sangat kuat, kelompok oposan mampu membuat dikotomi pesta demokrasi. Dalam

masalah perpolitikan, Indonesia pernah mengalami dua kutub pemilihan presiden tahun 2019, yakni kutub yang mengkritik dan mendukung calon presiden petahana (Aswar *et al.*, 2022).

Tantangan yang harus diperhatikan oleh kelompok oposan adalah kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, polarisasi politik, dan manipulasi informasi. Sebagian besar, kelompok oposan tidak memiliki sumber daya yang cukup bila dibanding dengan pemerintah. Polarisasi politik yang tajam juga dapat menghambat dialog konstruktif antara pemerintah dan kelompok oposan. Hal lain yang juga membutuhkan perhatian serius berkaitan dengan penyediaan data yang akurat. Penyebaran informasi yang tidak benar dapat merusak reputasi kelompok oposan sehingga dapat mempersulit fungsi pengawasan. Sementara itu, pemerintah selalu memiliki tendensi untuk melakukan reduksi terhadap kelompok oposan (Hakim *et al.*, 2022). Pemerintah pernah melakukan pembubaran terhadap kelompok yang dinilai oposan (Muklai *et al.*, 2022) Senada dengan kondisi tersebut, kelompok oposan di Indonesia juga belum cukup kuat (Noor, 2016); (Maranti *et al.*, 2021).

Dalam konteks politik yang semakin dinamis, kompetitif, taktis, dan kompleks, pemahaman mendalam terhadap wacana kelompok oposan menjadi semakin relevan. Melalui analisis linguistik kritis, makna dari wacana yang diproduksi oleh kelompok oposan dapat diungkap secara komprehensif. Wacana yang digaungkan tidak bersifat netral tetapi mengandung nilai ideologi. Konstruksi wacana tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi tetapi juga dimanfaatkan untuk membentuk opini, membenarkan opini suatu pihak, dan meminggirkan kelompok

lain. Analisis kritis terhadap wacana kelompok oposan menjadi semakin penting untuk menjaga kualitas dan memastikan proses demokrasi berjalan dengan sehat. Analisis linguistik kritis menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek seperti pilihan kata, struktur kalimat, metafora, dan konotasi. Dengan demikian, dimensi-dimensi makna yang lebih kompleks dan nuansa yang tersirat dalam narasi kelompok oposan dapat diungkap. Kajian ini menggunakan teori linguistik kritis Roger Fowler. Bahasa bukanlah alat komunikasi yang netral, melainkan praktik sosial yang secara fundamental terjalin dengan kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat (Fowler *et al.*, 2018). Norman Fairclough juga menyatakan bahwa berwacana juga sebagai praktik sosial (Masitoh, 2020). Teori linguistik kritis digunakan untuk mengupas peran media massa dalam membentuk dan mengarahkan pandangan pembaca melalui bahasa (Marhamah, 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang wacana oposan dalam perspektif linguistik kritis. Penelitian terdahulu yang relevan menyatakan bahwa bahasa adalah instrumen politik yang kuat, berfungsi untuk memengaruhi pandangan masyarakat, membingkai isu, dan membangun jati diri kelompok (Rahmani & Saeed, 2024). Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa wacana oposisi partai islam digunakan sebagai sarana membangun kesadaran dalam berjuang melalui politik (Hamdanny & Mukhtar, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa wacana oposan dari partai politik, kelompok, seorang tokoh, atau media mengandung ideologi dan dapat

membentuk opini masyarakat. Media massa menjadi sarana penyebar ideologi. Media selalu mengambil sudut pandang yang berbeda atas isu yang sama demi melayani kepentingan media (Ghassemi & Hemmatgosha, 2019). Penelitian lain juga menyatakan bahwa media menggunakan berbagai strategi linguistik untuk membentuk opini publik. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat kuat dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap keadilan hukum (Nurhayati *et al.*, 2025). Penelitian senada lainnya juga menyatakan bahwa wacana politik yang digunakan oleh kelompok oposan merepresentasikan ideologi pasangan calon dalam merebut kekuasaan (Pesiwarissa *et al.*, 2022).

Kajian tentang wacana oposan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahasa atau wacana adalah alat utama untuk merepresentasikan, mengonstruksi, mereproduksi, dan melegitimasi ideologi, kekuasaan, dan dominasi sosial, serta menggambarkan posisi sosial, hubungan, dan identitas. Kekhasan penelitian ini terdapat pada fungsi bahasa. Bahasa adalah praktik sosial yang tidak pernah bebas dari kekuasaan dan ideologi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi biasa, melainkan bertransformasi menjadi alat kekuasaan dan dominasi politik. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan konstruksi narasi kelompok oposan dan strategi linguistik kelompok oposan dalam membangun narasi.

Walaupun kajian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa bahasa adalah instrumen ideologis yang kuat dalam wacana oposisi (Rahmani & Saeed, 2024); (Pesiwarissa *et al.*, 2022), sebagian besar penelitian tersebut cenderung fokus pada

analisis wacana partai politik tunggal atau media massa tertentu. Kajian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis sintesis yang lebih holistik dan eksplisit. Kekhasan penelitian ini terletak pada integrasi dan validasi delapan dimensi konstruksi narasi dan strategi linguistik oposan secara simultan (meliputi pengembangan tema, pemilihan saluran, hingga retorika sarkasme dan konstruksi identitas lawan) dalam korpus data multi-sumber yang beragam (media cetak, media daring, dan situs resmi partai), dengan kerangka Roger Fowler sebagai pisau analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang temuan ideologis, tetapi juga menghasilkan model komprehensif tentang bagaimana oposisi mengelola seluruh rantai produksi narasi dari hulu ke hilir.

Penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam praktik kebahasaan dan konstruksi sosial yang dilakukan oleh kelompok oposan dalam wacana politik. Secara spesifik, penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan deskripsi delapan dimensi kunci yang meliputi pengembangan tema, strategi pemilihan saluran, pemanfaatan momentum, pembangunan kredibilitas, pemilihan leksikal/gramatikal, pembingkaihan isu, struktur wacana dan retorika, serta konstruksi identitas lawan untuk memahami bagaimana strategi linguistik digunakan secara terpadu demi mendukung narasi politik oposan.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif dipilih sebagai dasar untuk mengupas wacana oposan dalam konteks sosial. Tujuan utama penggunaan metode kualitatif adalah untuk

mengungkap makna yang tersembunyi dalam wacana oposan sehingga dapat diketahui makna wacana yang digunakan untuk menyebarluaskan narasi, opini, atau gagasan yang dapat mempengaruhi publik dan menghilangkan wacana yang lain. Objek kajian dalam penelitian adalah wacana dalam media massa yang mengandung wacana oposan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen. Studi dokumen sering digunakan dalam studi analisis wacana (Bandur, 2019). Dokumen yang dimaksud adalah berita di media massa yang dapat diakses secara *online*. Media yang digunakan adalah *Koran Tempo* edisi 21 Oktober 2023, *Majalah Tempo* edisi 30 Oktober–5 November 2023, *pks.id* edisi 20 Oktober 2022, *KBA news* edisi 1 Februari 2025, *Liputan6.com* edisi 7 Januari 2018, dan *Kompas.com* edisi 11 Desember 2016, 9 Juni 2018, 18 April 2022. Identifikasi dilakukan terhadap unit-unit linguistik yang menjadi fokus analisis kritis, sesuai dengan kerangka Fowler. Identifikasi terhadap leksikal, gramatikal, tema, retorika. Proses kodifikasi data yang diklasifikasikan berdasarkan aspek leksikal, terutama yang relevan dengan pengembangan tema diidentifikasi dan dikelompokkan dengan penanda kode PT. Data yang berkaitan dengan pemilihan saluran komunikasi menggunakan kode PSK. Begitu pula dengan data-data yang lain juga berkaitan dengan singkatan pada masing-masing subfokus.

Analisis data menggunakan teknik Analisis Linguistik Kritis (ALK). Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi model Analisis Linguistik Kritis Roger Fowler atau dikenal juga sebagai Model Analisis Wacana Linguistik dan Konteks Sosial. Teknik ini menitikberatkan pada analisis

bahasa dan hubungannya dengan ideologi tertentu (Aan, 2013); (Sianturi *et al.*, 2024). Secara umum teknik analisis data dilakukan secara interaktif yaitu dengan cara memeriksa data bahasa termasuk pemilihan leksikal, tata bahasa, dan struktur wacana dalam konteks sosial untuk membangun makna, identitas, dan hubungan wacana dengan kekuasaan.

Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data, yaitu menggunakan data dari berbagai sumber antara lain *Tempo*, *pks.id*, *KBA news*, *Liputan6.com*, dan *Kompas.com*. Selain itu, validitas data dilakukan dengan cara konvergensi, kecocokan, cakupan, dan detail linguistik (D. Nugraha & Suyitno, 2021)

### Hasil dan Pembahasan

Kelompok oposan secara strategis memanfaatkan bahasa untuk membangun narasi, mempengaruhi opini publik, menyoroti kelemahan pemerintah, dan mempromosikan tujuan mereka. Kelompok oposan sering melakukan pembingkaian negatif terhadap lawan politik. Proses tersebut digunakan untuk mendiskreditkan lawan atau pemerintah. Meskipun narasi yang dibangun negatif akan, tetapi kehadiran kelompok oposan sangat dibutuhkan dalam rangka membangun iklim demokrasi yang sehat. Kajian ini akan mendeskripsikan konstruksi narasi kelompok oposan dan strategi linguistik kelompok oposan dalam membangun narasi. Berikut disajikan data penelitian.

**Tabel 1 Hasil Penelitian**

No.	Fokus Penelitian	Objek Analisis
1.	Pengembangan tema	Kritik kebijakan

2.	Pemilihan saluran komunikasi	Pernyataan publik
3.	Pemanfaatan Momentum	Pilkada
4.	Pembangunan kredibilitas	Kredibilitas personal
5.	Pemilihan leksikal dan gramatikal yang berdampak	Leksikon evaluatif
6.	Pembingkaian isu	Pembingkaian isu personal
7.	Penstrukturan wacana dan retorika	Retorika sarkasme
8.	Pengonstruksian identitas	Konstruksi identitas lawan

### Konstruksi Narasi oleh Kelompok Oposan

Konstruksi narasi adalah proses sistematis dan strategis dalam membangun, mengatur, dan menyampaikan sebuah wacana politik. Konstruksi narasi bukan sekadar rangkaian fakta atau informasi, melainkan pembingkaian peristiwa yang dipilih dan dihubungkan satu sama lain untuk membentuk makna yang dapat mempengaruhi persepsi publik. Konstruksi narasi yang disajikan senantiasa memiliki tujuan, yaitu membujuk, menginspirasi, atau memprovokasi. Setiap konstruksi narasi melibatkan aktor, konteks, konflik, solusi, dan pesan moral. Secara umum, konstruksi narasi yang dibangun oleh kelompok oposan digunakan sebagai alat persuasi yang mampu memengaruhi opini, sikap, dan tindakan publik. Berikut disajikan konstruksi narasi yang dibangun oleh kelompok oposan.

## Pengembangan Tema

Konstruksi narasi kelompok oposan biasanya berputar pada tema sentral yang disampaikan secara berulang. Tema besar konstruksi berkaitan dengan kemunduran pemerintah, rendahnya kualitas demokrasi, kesejahteraan rakyat, keadilan atau perubahan. Kelompok oposan berusaha membawa misi perubahan pada setiap narasi yang disampaikan kepada publik. Pada sisi kesejahteraan, kelompok ini berupaya menyoroti masalah kesenjangan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Selain itu, mereka juga senantiasa mengelola isu pembatasan hak sipil dan kemunduran demokrasi. Pemerintahan Jokowi baik dalam periode pertama maupun kedua dinilai menurunkan kualitas demokrasi. Pemerintah dinilai telah berusaha mengurangi fungsi *checks and balances*, independensi lembaga negara, hingga kebebasan berpendapat (Angsemin, 2024). Dalam pengambilan keputusan di Parlemen kelompok minoritas juga sulit dalam memberikan kritik atau saran atas kebijakan strategis pemerintah (Effendi, 2022). Berikut disajikan teks yang bertema kemunduran pemerintahan Jokowi-Ma'ruf.

*...masalah demokrasi yang semakin mundur. Indeks demokrasi kita semakin menurun. Bahkan banyak ilmuwan politik di luar negeri menyebut demokrasi di Indonesia sudah mengalami regresi alih-alih konsolidasi," ujar Juru Bicara PKS kepada IDN Times, (pks.id, 20/10/2022.PT.1)*

Tema yang dikembangkan kelompok oposan dimaksudkan untuk mengurangi peran pemerintah dalam menjalankan sistem demokrasi. Oposan selalu mencari

tema-tema negatif untuk menggambarkan pemerintah. Selain itu, tema dipilih untuk menunjukkan konsistensi partai dalam mengawal demokrasi. PKS merupakan salah partai yang sangat tajam dalam memberikan kritik kepada pemerintahan Jokowi. Meskipun di era pemerintahan Prabowo-Gibran, PKS menyatakan dukungan. Sikap tersebut disampaikan oleh Presiden PKS terpilih periode 2025–2030, Almuzzammil Yusuf pada Kamis (5/6/2025). Tema-tema yang diangkat oleh media online bernuansa negatif saat menyajikan berita-berita demokrasi (Putri & Chairil, 2024)

Sebagai oposan, sebuah partai akan membangun citra positif. Citra positif dibentuk melalui media sosial, baik dalam upaya pemenangan pemilihan legislatif, kepala daerah, maupun presiden. Selain itu, agar mendapat simpati rakyat, sebuah partai akan memberikan citra negatif terhadap pemerintah. Selain itu, oposan juga senantiasa memberikan kritik tajam atas kinerja pemerintah dalam upaya penanganan wabah covid-19. Pemerintah tidak tegas dalam menjalankan kebijakan pembatasan aktivitas sosial (Budiarsa & Pandiangan, 2022). Sebaliknya oposan membuat citra yang sangat baik bahwa mereka adalah partai yang berjuang bersama rakyat (Febrianti & Saptawan, 2023).

## Pemilihan Saluran Komunikasi

Kelompok oposan berupaya semaksimal mungkin dapat menyebarkan narasi yang dibangun kepada seluruh lapisan masyarakat. Di era digital saat ini, beragam saluran komunikasi dapat dimanfaatkan. Termasuk dalam kampanye terbuka, banyak kelompok massa yang mencoba menyusup dalam rangka

menggali seluruh data yang disampaikan tokoh-tokoh partai politik atau tim kampanye partai politik. Hasil penyusunan kemudian diunggah ke berbagai media massa dalam rangka menjatuhkan lawan. Kelompok oposan akan memanfaatkan saluran komunikasi melalui orasi politik, jaringan relawan, lagu, surat kabar, televisi, atau berbagai media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, atau *YouTube*. Dalam memberikan kritik terhadap pemerintah, kelompok oposan menggunakan media sosial *YouTube* (Ikhwan & Wardani, 2022).

Untuk meningkatkan jumlah pengikut atau pengunjung, kelompok ini juga tidak segan-segan membuat narasi yang tidak benar melalui berbagai unggahan baik dalam bentuk video pendek dan tagar. Video pendek dan tagar merupakan sarana yang sangat efektif digunakan untuk menyebarluaskan narasi kepada publik. Bahkan untuk menjatuhkan lawan, kelompok oposan sering melakukan perundungan dalam dunia maya. *Flaming*, *denigration*, atau *harassment* merupakan bentuk perundungan yang dilakukan oleh kelompok oposan dalam media sosial (Eliya *et al.*, 2023).

Kelompok oposan juga senantiasa memobilisasi basis pendukung untuk menyebarkan narasi dari mulut ke mulut atau melalui kegiatan akar rumput melalui lagu, slogan, atau simbol-simbol tertentu. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi dan mengubah pola pikir masyarakat. Bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas dan memobilisasi massa (Kusumawati, 2018). Kelompok oposan juga berupaya dapat mengkomodifikasi kasus-kasus yang terjadi demi memenangkan calon yang

diusung. Berikut ini disajikan teks contoh kasus penistaan agama oleh salah satu cagub DKI Jakarta.

*...politisasi agama juga kental dalam kasus penistaan agama Ahok ini. "Ya politisasi agama. Dia bukan dikalahkan kualifikasi sebagai calon, tapi dikalahkan oleh penolakan berdasarkan agama,"... (Kompas.com, 11/12/2016.PSK.2)*

Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 diikuti oleh tiga pasang calon. Ahok merupakan cagub yang diusung oleh partai penguasa. Meskipun dalam pesta demokrasi, presiden atau pemerintah tidak boleh berpihak kepada salah satu calon, namun kelompok oposan senantiasa waspada dan menaruh curiga. Dengan berbagai cara, kelompok oposan berupaya menjegal calon yang diusung oleh partai penguasa. Kelompok oposan tidak rela jika partai penguasa berhasil memenangkan kontestasi pilkada. Kelompok oposan senantiasa berjuang dengan berbagai cara demi mendapatkan kepercayaan dari publik. Selain kasus penistaan agama, kelompok oposan juga membuat isu tentang *money politics*, stabilitas politik, hingga masalah keragaman masyarakat Jakarta. Kasus penistaan agama menjadi pelajaran penting dalam menata sikap toleransi dan hubungan antara umat beragama. Kasus penistaan agama di Jakarta mengalami politisasi yang dapat menurunkan elektabilitas bahkan menggagalkan pencalonan (Hamdi, 2021).

### Pemanfaatan Momentum

Kelompok oposan juga sangat sigap dalam memanfaatkan isu-isu yang muncul secara tiba-tiba. Mereka akan segera mengaitkan isu tersebut dengan narasi tentang keterlambatan, ketidakmampuan,

atau kegagalan pemerintah. Saat-saat penting, seperti penanganan bencana, premanisme, kejahatan kemanusiaan, skandal politik, atau kebijakan yang tidak populer dapat menarik perhatian publik secara luas. Pemanfaatan momentum dimaksudkan untuk mencari dukungan, menciptakan tekanan publik, membangun narasi alternatif, mengekspos kelemahan penguasa, menggalang solidaritas, dan menciptakan tekanan yang signifikan terhadap pemerintah. Tekanan ini dapat memaksa pemerintah untuk mengevaluasi kembali kebijakan. Selain itu, di tengah ketidakpuasan, masyarakat cenderung mencari alternatif. Kelompok oposan dapat menawarkan visi tentang upaya penyelesaian masalah. Agar dapat memanfaatkan momentum dengan baik, kelompok oposan senantiasa menciptakan istilah-istilah yang dapat memojokkan pemerintah, seperti *Indonesia Gelap*. Penggunaan istilah tersebut karena dipengaruhi momentum penolakan terhadap revisi Undang-Undang TNI, Polri, Kejaksaan, hingga pelaksanaan program makan bergizi gratis. Pilihan istilah tidak hanya mencerminkan praktik kebahasaan tetapi juga mempengaruhi pemahaman masyarakat. Istilah yang digunakan untuk menarik perhatian publik (Irfan, 2019).

Momen-momen kritis, kelompok oposan sering memperlihatkan celah atau kegagalan dalam tata kelola pemerintahan. Oposisi dengan sigap dapat menyoroti hal ini untuk meruntuhkan kredibilitas penguasa. Penanganan masalah yang kurang tepat oleh pemerintah menjadi peluru tajam bagi kelompok oposan. Hal lain yang dapat dimanfaatkan kelompok oposan atau lawan politik ialah skandal wanita cantik. Banyak kasus yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok oposan dalam

menjatuhkan partai penguasa atau lawan politik. Berikut disajikan teks yang menggambarkan kondisi psikologis calon pemimpin dari partai penguasa.

*...Namun ketika saya berproses dalam pencalonan sebagai wakil gubernur, ada pihak-pihak yang menggunakan segala cara yang mengorbankan kehormatan keluarga saya, rakyat Banyuwangi dan Jawa Timur, serta para ulama dan sesepuh yang selama ini membimbing saya... (Liputan6.com, 7/1/2018.PM.3)*

Calon wakil gubernur dalam teks tersebut merupakan kader dari partai penguasa. Karena foto yang mirip dengannya tersebar di berbagai media mengharuskan calon tersebut mundur dari kontestasi politik. Oleh kelompok oposan, foto yang dinilai kurang pantas menjadi bahan untuk menggagalkan kader partai yang memiliki prestasi. Momentum tersebut dimanfaatkan oleh kelompok oposan untuk mengkonstruksi narasi yang tidak baik dan dinilai merupakan sebagai upaya pembunuhan karakter.

Adapun pemanfaatan momentum juga dilakukan oleh partai penguasa atau pemerintah. Hal tersebut dilakukan dengan maksud mendapatkan simpati publik. Jika kelompok oposan memanfaatkan suatu momentum untuk menyerang pemerintah, maka sebaliknya pemanfaatan momentum bagi pemerintah dimaksudkan untuk menunjukkan hasil kinerja. Sebagai contoh, pemerintah selalu menyampaikan hasil upaya penurunan angka kematian akibat bencana kepada masyarakat melalui televisi atau media massa.

Pemanfaatan momentum dapat dilakukan oleh kelompok oposan atau partai penguasa melalui pembuatan video kampanye. Sebagai contoh, PDIP pernah membuat iklan bertemakan *Menangkan Rakyat*. Untuk menarik simpati publik, partai politik perlu membuat iklan dalam bentuk video. Iklan politik menggunakan bahasa sebagai media saluran politik. Iklan politik disampaikan secara singkat, komunikatif, dan interaktif (Irfan, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDIP berhasil menggabungkan simbol visual dan narasi untuk membangun citra partai yang sangat dekat dengan rakyat kecil (Fauzi *et al.*, 2024).

### Pembangunan Kredibilitas

Kelompok oposan juga berusaha membangun kredibilitas sebagai alternatif yang lebih baik. Mereka tidak hanya menunjukkan masalah, tetapi juga menawarkan solusi atau visi masa depan yang berbeda. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan simpati publik. Untuk mendapatkan simpati publik, kelompok oposan sering memanfaatkan media sosial. Media sosial merupakan sarana komunikasi yang baik karena memberikan ruang komunikasi dua arah. Media sosial berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan elite politik (Azmi *et al.*, 2022).

Upaya membangun kredibilitas terus dilakukan oleh kelompok oposan menjelang, selama, dan setelah pemilu berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar kelompok tersebut tetap terlihat sebagai sosok yang baik dan menjadi harapan rakyat. Berikut disajikan teks yang berkaitan dengan upaya kelompok oposan dalam membangun kredibilitas.

*...Anies Baswedan terus menjadi figur yang dinantikan kehadirannya. Kepopulerannya yang tak pernah redup ini mengindikasikan bahwa perjalannya di dunia politik masih panjang dan penuh potensi (KBA news, 1/2/2025.PK.4)*

Membangun kredibilitas adalah fondasi yang sangat penting. Hal ini bukan sekadar menyampaikan kritik atau janji, tetapi bagaimana kritik dan janji tersebut dipercayai oleh publik. Tanpa kredibilitas, narasi oposisi akan dianggap angin lalu, tidak memiliki bobot, dan gagal memobilisasi dukungan. Membangun kredibilitas sangat penting dalam rangka meningkatkan kepercayaan publik, menambah bobot pada setiap narasi, menghalau serangan balik pemerintah, dan meningkatkan legitimasi. Kredibilitas dibangun berdasarkan pesan dan tindakan, berbasis data, solusi yang ditawarkan, atau rekam jejak yang ditinggalkan. Meskipun demikian, pembangunan kredibilitas kelompok oposan belum dapat dilakukan secara maksimal karena instrumen demokrasi belum dapat menjalankan fungsi kontrol dengan baik karena terjebak dengan sistem presidensial (Liyanto, 2024).

Pemerintah juga tidak tinggal diam tatkala menerima segala kritik dari kelompok oposan. Pemerintah juga rajin menyampaikan hasil kinerja kepada publik. Melalui lembaga sekretariat presiden, pemerintah menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kepercayaan publik. Saluran YouTube Sekretariat Presiden menjadi salah sarana yang memberdayakan pemerintahan, penyediaan informasi dan transparansi bagi publik (Agustina, 2023). Meskipun tidak melakukan ancaman atau tekanan kepada media massa, pemerintahan

era Presiden Jokowi dinilai membatasi akses ekonomi bagi pelaku industri media (Wati & Sari, 2024).

Kelompok oposan juga harus siap menerima sanksi. Tidak hanya berlaku bagi partai politik, sanksi juga diterima oleh media yang melakukan kritik terhadap pemerintah. Menurut beberapa pengamat pemerintah berusaha mematikan demokrasi dengan cara menghentikan siaran *Indonesian Lawyer Club* (Arizal *et al.*, 2022). Sanksi juga diterima oleh tokoh potensial. Anies Baswedan merupakan salah satu tokoh yang dianggap menjadi oposan dan figur terbaik bagi kelompok oposan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan pelayanan dalam pemberitaan Anies (M. Yahya *et al.*, 2023). Pada sisi yang lain, pemerintah senantiasa melakukan dominasi terhadap kelompok oposan. Pemerintah mencoba mengurangi fungsi oposisi (Ronaldo *et al.*, 2024). Meskipun sistem presidensial seperti Indonesia tidak mengenal oposisi. Partai di luar pemerintahan merupakan mitra musyawarah (Prijanto & Sagala, 2024). Dominasi pemerintah terhadap kelompok oposan memberikan dampak negatif. Sentimen negatif yang tersebar di kalangan masyarakat terhadap kelompok oposan baik dalam bentuk organisasi massa atau partai politik di era pemilu 2024 (Jannah *et al.*, 2024).

### Strategi Linguistik Kelompok Oposan dalam Membangun Narasi

Kelompok oposan sangat bergantung pada strategi linguistik untuk membentuk persepsi publik, mengkritik pemerintah, dan menggalang dukungan. Dengan memahami strategi linguistik, pembaca dapat lebih kritis dalam mencerna narasi politik dan mengenali bagaimana bahasa

digunakan sebagai alat kekuasaan. Berikut disajikan strategi linguistik kelompok oposan dalam membangun narasi.

### Pemilihan Leksikal dan Gramatikal yang Berdampak

Pemilihan leksikal dan gramatikal bukanlah sekadar masalah kebahasaan yang netral. Bagi kelompok oposan, pilihan leksikal dan gramatikal adalah medan pertempuran strategis untuk membentuk persepsi, memobilisasi emosi, dan mengarahkan opini publik. Setiap leksikal dan gramatikal dipilih dengan cermat untuk mencapai efek tertentu. Dalam rangka menyajikan narasi yang masif, kelompok oposan senantiasa menggunakan pilihan leksikal yang kuat, metafora, simile, dan ganti kata orang. Kelompok tersebut sering menggunakan kata gagal, bobrok, atau otoriter untuk menunjukkan hasil kerja pemerintah. Terhadap pihak yang berkuasa, kelompok oposan akan menggunakan kata yang sarat dengan konotasi negatif untuk mereduksi kredibilitas dan legitimasi. Selain itu, kelompok ini juga mengganti kata pemerintah dengan kata rezim. Kata rezim bermakna sebuah lembaga pemerintah yang otoriter, represif, antikritik, dan menakutkan. Mengganti kata kebijakan menjadi bumerang, pemborosan, atau jebakan.

Kelompok oposan akan menggunakan istilah kroni, oligarki, atau penjarah untuk menggantikan kata pejabat. Sebaliknya, mereka akan memilih kata-kata yang positif dan memberdayakan bagi dirinya, misalnya dengan kata perubahan, harapan, atau keadilan. Kelompok oposan lebih suka menggunakan istilah suara hati rakyat, kontrol sosial, upaya penyelamatan bangsa daripada kata kritik. Dalam melakukan aksi massa, kelompok oposan menggunakan

frasa perjuangan rakyat atau gerakan perubahan, dan menghindari kata gerakan atau demonstrasi. Selain itu, kelompok oposan cenderung menggunakan kata merakyat, adil, bersih, transparan, mandiri, atau berpihak kepada rakyat kecil. Berikut disajikan teks yang menggambarkan pemilihan leksikal dan gramatikal dalam suatu wacana.

*...Pemimpin yang kehilangan tiga senses ini pasti berperilaku ugal-ugalan, eksesif, dan menjadi berperilaku ekstrimis...  
(Kompas.com,  
18/04/2022.PLGB.5)*

Ugal-ugalan bermakna sebuah perilaku yang kurang baik. Pemerintahan Joko Widodo dinilai sebagai penyelenggara negara yang tidak mengindahkan aturan sehingga cenderung kurang hati-hati dalam mengelola negara dan melampaui kewenangan sebagai negara demokrasi. Dari pilihan leksikal tersebut dapat diamati bagaimana strategi linguistik yang digunakan oleh kelompok oposan dalam membentuk narasi. Kelompok oposan selalu menggunakan pilihan leksikal yang dapat mendiskreditkan pemerintah. Pola leksikal yang berulang dan disusun kembali untuk menegaskan sesuatu (Mauliddian, 2018).

Kelompok oposan juga menggunakan majas metafora atau simile yang dianggap dapat dapat menyederhanakan ide-ide kompleks, membuat lebih mudah dicerna oleh publik dan memicu emosional. Kelompok oposan sering menggambarkan pemerintah sebagai kapal karam, gerbong tua, atau bebek lumpuh. Mereka juga lebih senang memberikan label negatif terhadap program pemerintah. Program yang bagus sekalipun tetap dinilai program tidak berdampak atau program gagal. Sementara

itu, mereka menamakan diri sebagai kelompok pemberi alternatif, mercusuar harapan, oase di padang pasir, atau angin segar. Selain itu, penggunaan kata ganti orang juga sangat strategis. Mereka menggunakan kata kita untuk menciptakan rasa persatuan dengan rakyat dan menciptakan jarak antara pemerintah dan publik.

Pilihan gramatikal mungkin lebih halus, tetapi tidak kalah efektif dalam membentuk makna dan memengaruhi persepsi. Dalam bertindak sebagai oposan, beberapa kelompok menggunakan kata-kata kerja aktif. Ketika ingin menyoroti tanggung jawab atau kesalahan pemerintah, kelompok oposan akan menggunakan kalimat aktif yang menunjukkan pemerintah sebagai pelaku. Pemerintah menaikkan harga BBM bukan harga BBM dinaikkan. Oposan juga menggunakan kata bantu modalitas seperti harus, bisa, mungkin, akan, atau sebaiknya. Penggunaan imbuhan juga memberikan efek yang negatif. Misalnya, pemerintah memperparah keadaan, kebijakan pemerintah menyesatkan publik. Untuk memberikan efek negatif dan yang mudah diingat oleh publik, kelompok oposan sering menggunakan frasa yang menyudutkan pemerintah, seperti rakyat sengsara, pemerintah abai. Kalimat yang lebih kompleks juga sering dimanfaatkan oleh kelompok oposan dalam memberikan kritik tajam terhadap pemerintah. Sebagai contoh, rakyat semakin tercekit oleh kebijakan pemerintah yang tidak berpihak.

Secara kritis dapat dilihat bagaimana penggunaan kata dan kalimat yang digunakan oleh kelompok oposan. Kelompok oposan selalu menuduh pemerintah tidak adil, memberikan penilaian negatif, atau menggunakan

metafora penderitaan. Selain itu, kelompok oposan juga menganggap publik selalu menjadi korban kebijakan pemerintah. Melalui pilihan leksikal dan gramatikal yang disengaja dan terencana, kelompok oposan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial, memobilisasi emosi, membangun identitas yang negatif untuk pemerintah dan positif untuk kelompok mereka. Pada akhirnya, berupaya mengubah opini publik dan lanskap politik.

### Pembingkaiian Isu

Pembingkaiian isu yang dilakukan oleh kelompok oposan berkaitan dengan masalah dan solusi. Dalam membingkai masalah, kelompok oposan memanfaatkan isu sosial atau ekonomi untuk menyoroti kegagalan pemerintah. Misalnya, masalah pengangguran akan dibingkai sebagai akibat salah urus ekonomi pemerintah daripada masalah global. Agar terlihat berpihak kepada rakyat kecil, kelompok oposan juga membingkai solusi mereka sebagai jawaban yang jelas dan paling baik untuk masalah yang ada, seringkali dengan bahasa yang meyakinkan dan visioner.

Pembingkaiian isu adalah seni dan strategi linguistik yang digunakan kelompok oposan dalam membentuk cara publik memahami, menafsirkan, dan bereaksi terhadap suatu peristiwa, isu, atau individu. Cara ini bukan sekadar melaporkan fakta, melainkan memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk mempromosikan definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi solusi yang mereka inginkan. Bagi kelompok oposan pembingkaiian isu adalah alat ampuh untuk menggeser narasi dominan yang dibangun oleh pemerintah. Tujuan utama dalam

membentuk narasi adalah mencari simpati publik. Strategi linguistik yang dibangun oleh kelompok oposan dapat berupa pembingkaian isu. PKS membuat pembingkaian isu yang dinilai cocok bagi para pemilih. PKS menyatakan bahwa ia adalah partai terbuka (Mentari, 2018).

Kelompok oposan berupaya keras untuk mendefinisikan suatu kondisi sebagai masalah dan menghubungkannya dengan kegagalan atau kelemahan pemerintah. Mereka tidak hanya menyebutkan adanya masalah, tetapi juga mengemukakan masalah yang muncul, siapa penyebabnya, siapa yang terdampak, seberapa besar dampak yang ditimbulkan, dan berbagai hal lain yang dapat menyudutkan pemerintah atau penyelenggara negara. Masalah yang diangkat oleh kelompok oposan berkaitan dengan korupsi, inflasi, konflik sosial, disharmoni, atau ketidakadilan. Pelaku penyebab keadaan yang tidak baik selalu dibebankan kepada pemerintah atau sosok presiden yang menjabat di suatu masa bakti. Misalnya, Presiden Joko Widodo senantiasa mendapatkan label negatif sebagai pelaku utama yang menyebabkan Indonesia terpuruk, atau banyak hutang. Presiden Susilo Bambang Yudoyono pernah mendapatkan framing sebagai pemimpin yang gagal, penghambat, dan curang (Jemat, 2014).

Korban kebijakan pemerintah adalah rakyat kecil, petani, nelayan, buruh, dan kelompok marginal yang lain. Untuk menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari kebijakan pemerintah, kelompok oposan senantiasa menggunakan bahasa yang dramatis, menyedihkan, dan menegangkan. Sebagai contoh, ketika memberikan wacana terhadap kenaikan harga bahan pokok, kelompok oposan membingkainya dengan menyatakan harga

bahan pokok melonjak tajam, mencekik rakyat kecil akibat salah kelola ekonomi, pemerintah prokonglomerat. Kelompok oposan menghubungkan masalah yang ada dengan kebijakan, tindakan, atau bahkan niat buruk pemerintah. Mereka berargumen bahwa masalah tersebut bukan kebetulan atau faktor eksternal, melainkan konsekuensi langsung dari kebijakan yang salah dan tidak berpihak kepada rakyat, kecerobohan dan salah perhitungan, korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, atau ideologi dan visi yang tidak populis.

Setelah mendefinisikan masalah dan penyebabnya, kelompok oposan mengajukan alternatif solusi. Solusi yang mereka tawarkan dibingkai dengan sangat baik sehingga tampak solutif, berpihak, dan efektif di mata publik. Selain itu, agar tampak manis di mata publik, kelompok oposan selalu menunjukkan efektivitas alternatif solusi yang ditawarkan dengan kegagalan pemerintah. Kelompok oposan senantiasa menganggap pemerintah adalah agen yang menjadi penyebab masalah yang muncul. Mereka membungkai dirinya sebagai agen perubahan, harapan baru, atau suara rakyat yang tertindas. Sementara itu, pemerintah dibingkai sebagai penghambat, pihak yang tidak peduli, atau masalah itu sendiri. Sebagai contoh, untuk meningkatkan citra positif, partai politik melakukan pemberhan secara internal, selain itu juga melakukan kampanye secara digital dan konvensional (Supriyanto, 2022); (A. Yahya *et al.*, 2024). Berikut disajikan tema dalam koran tempo yang menggambarkan peran Jokowi dan partai pendukung dalam memuluskan pencalonan Gibran sebagai Wakil Presiden.

*Sokongan Bapak dan partai tetangga  
(Koran Tempo, 21/10/2023.PI.6)*

Pembingkaiannya isu terhadap proses pencalonan Gibran sebagai bakal calon wakil presiden disampaikan secara masif oleh media. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memberi alternatif wacana kepada publik. Media daring merepresentasikan keterkaitan isu dinasti politik dengan Presiden Jokowi, Gibran, dan Iriana Jokowi (Anggana *et al.*, 2024). Politik dinasti melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap proses demokrasi (WA *et al.*, 2025). Ketika gagal membungkai isu Gibran si anak ingusan, kelompok oposan menggoreng masalah pribadi Jokowi dengan topik ijazah palsu. Pembingkaiannya isu dinilai sangat penting bagi kelompok oposan. Hal ini dilakukan karena dapat menggeser persepsi publik yang sudah mapan, membangun dukungan, mengontrol agenda politik penguasa, atau mendeligitimasi pemerintah. Dengan *framing* yang kuat, kelompok oposan dapat mengubah cara publik melihat isu-isu. *Framing* yang efektif berpotensi meruntuhkan kepercayaan publik terhadap kemampuan atau integritas pemerintah. Bahkan dalam masa pemerintahan Jokowi periode kedua tingkat kepercayaan masyarakat menurun (Cabui, 2022).

Secara masif, kelompok oposan selalu mencari sisi negatif dari kebijakan pemerintah. Hampir tidak pernah, mereka bersedia menunjukkan prestasi atau dampak positif dari kebijakan pemerintah. Sebagai contoh, dalam rangka pembangunan Ibu Kota Nusantara, kelompok oposan selalu menyoroti dampak negatif yang ditimbulkan dari pembangunan tersebut. Sebenarnya banyak materi yang dapat disampaikan kepada publik, misalnya progres pembangunan, tingkat kepercayaan investor, pertumbuhan usaha mikro, kecil, menengah, pengelolaan

wilayah hutan produksi, produksi sumber energi terbarukan, manifestasi kebudayaan nusantara, infrastruktur cerdas, transportasi berbasis teknologi, atau hal lain yang berkaitan dengan kolaborasi atau sistem keamanan negara. Namun justru hal-hal negatif yang selalu ditonjolkan, misalnya besaran jumlah hutang negara, banjir, kerusakan habitat, konflik masyarakat adat, atau masalah praktik prostitusi. Singkatnya, pembingkaian isu adalah pertempuran narasi. Kelompok oposan menggunakan strategi linguistik untuk mengambil alih kendali atas bagaimana isu-isu penting didefinisikan dan dipahami, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi opini dan dukungan publik terhadap mereka atau pemerintah.

Untuk melawan narasi oposisi, seseorang dapat memanfaatkan berbagai media untuk menciptakan branding positif. Branding dapat memanfaatkan berbagai media, salah satunya Twitter. Hasil kajian menunjukkan Sandiaga Uno menggunakan *twitter* pribadinya untuk melakukan branding selama proses kampanye. Hal tersebut terlihat dari konten foto atau video yang menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang dekat dengan masyarakat (Setiawan & Nurmandi, 2020).

### Penstrukturan Wacana dan Retorika

Penstrukturan wacana adalah kerangka dan susunan logis dari narasi. Retorika adalah cara pesan disampaikan secara persuasif yang digunakan untuk membujuk publik melalui logika, emosi, dan kredibilitas. Struktur wacana dan retorika bekerja sama untuk menciptakan narasi yang efektif bagi kelompok oposan. Struktur wacana mengacu pada bagaimana sebuah pesan atau teks diorganisir dan disusun. Bagi kelompok oposan, ini adalah

fondasi untuk memastikan pesan mereka jelas, logis, dan mudah dicerna oleh publik. Ini bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tapi bagaimana urutan penyampaiannya membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Berikut disajikan teks yang mengandung wacana dan retorika terhadap pencalonan Gibran.

*Timang-timang dinastiku sayang.  
Presiden Joko Widodo sudah  
lama mendorong anak  
sulungnya, Gibran Rakabuming  
Raka, menjadi calon wakil  
presiden mendampingi Prabowo  
Subianto, setelah gagal tiga  
periode (Majalah Tempo,  
30/10/2023.PWR.7)*

Kelompok oposan akan memilih kata-kata yang memicu emosi, menggunakan kalimat yang kuat, dan memastikan adanya kohesi dan koherensi agar narasi mereka terasa padu dan masuk akal. Sementara itu, Prabowo menggunakan strategi yang baik dalam menarik simpati publik. Prabowo secara terbuka menyatakan mendukung dan akan melanjutkan program Jokowi. Pernyataan tersebut disampaikan berdasarkan perhitungan yang sangat matang. Prabowo meyakini *endorsement* dari Jokowi dapat meningkatkan elektabilitas dan popularitas sebagai calon presiden. Selain itu, narasi yang dibangun oleh Prabowo mengandung struktur makro, superstruktural, dan struktur mikro (Lestari et al., 2024).

Retorika adalah seni dalam menyampaikan pesan secara persuasif untuk memengaruhi, meyakinkan, atau membujuk audiens. Bagi kelompok oposan, retorika adalah alat untuk menghidupkan struktur wacana mereka, mengubah informasi menjadi kekuatan yang mampu menggerakkan opini publik. Kelompok

oposan tidak hanya menyampaikan kritik secara acak. Pesan yang dibagun harus memiliki alur yang logis dan mudah dicerna oleh publik. Beberapa elemen kunci dalam retorika antara lain *logos*, *pathos*, *ethos*, dan gaya bahasa. *Logos* menggunakan argumen yang rasional dan bukti yang kuat untuk meyakinkan audiens. Kelompok oposan akan menyajikan fakta, statistik, dan penalaran logis untuk menunjukkan mengapa posisi mereka benar. *Pathos* merupakan kemampuan membangkitkan emosi pada audiens, seperti kemarahan, kesedihan, harapan, atau empati. Kelompok oposan menggunakan kisah-kisah pribadi, narasi yang menyentuh hati, atau deskripsi yang hidup untuk membuat audiens merasakan apa yang mereka sampaikan.

*Ethos* adalah upaya untuk membangun kepercayaan dan otoritas di mata audiens. Kelompok oposan akan berusaha menampilkan diri sebagai pihak yang jujur, berintegritas, berpengetahuan, dan peduli terhadap kepentingan rakyat, sehingga pesan mereka lebih mudah diterima. Gaya Bahasa merupakan pilihan kata, frasa, dan figur retoris seperti metafora, analogi, atau hiperbola digunakan untuk membuat pesan lebih menarik, mudah diingat, dan memiliki dampak yang lebih besar.

Struktur yang efektif memastikan pesan yang diproduksi tidak hanya didengar tetapi juga dipahami, diingat, dan diyakini. Struktur wacana disusun berdasarkan beberapa pola, antara lain masalah-solusi, kronologis, pengulangan, tesis-antitesis-sintesis, atau penonjolan. Melalui pola masalah-solusi, kelompok oposan menyajikan masalah yang sedang dihadapi publik, lalu menawarkan solusi yang jelas dan menjanjikan. Kelompok oposan juga menyajikan sebuah tesis, kemudian menyajikan pandangan yang

berlawanan atau kritikan terhadap klaim tersebut, dan diakhiri dengan pandangan mereka sendiri yang lebih unggul. Menggunakan urutan waktu untuk menunjukkan bagaimana situasi memburuk di bawah kepemimpinan pemerintah, untuk menceritakan kisah perjuangan oposisi menuju visi yang lebih baik juga dilakukan oleh kelompok oposan. Pengulangan frasa atau poin-poin kunci membantu pesan tertanam dalam pikiran audiens dan menciptakan koherensi naratif. Selain itu, kelompok oposan juga secara sengaja menonjolkan informasi yang mendukung argumen mereka dan mengecilkan informasi yang mungkin melemahkan posisi mereka atau menguntungkan pemerintah.

Setelah struktur wacana terbentuk, retorika menjadi kunci untuk menyuntikkan kekuatan persuasif ke dalam narasi tersebut. Ini bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara menyampaikannya. Kelompok oposan akan secara sengaja memilih gaya bahasa yang paling efektif untuk publik. Mereka menggunakan metafora dan analogi untuk menyederhanakan isu-isu kompleks dan mudah dipahami. Kelompok oposan berupaya membangkitkan rasa frustasi, kemarahan, atau harapan pada audiens. Melalui cerita-cerita yang menyentuh hati, mereka berusaha membangun koneksi emosional yang kuat, membuat audiens merasa bahwa isu-isu yang diangkat adalah masalah mereka juga. Kelompok oposan akan berusaha menampilkan diri sebagai pihak yang memiliki integritas, pengetahuan, dan peduli terhadap rakyat. Untuk meyakinkan argumen, kelompok oposan akan mengutip ahli, menampilkan bukti-bukti yang kredibel, atau menyoroti pengalaman pribadi yang memperkuat

otoritas moral mereka. Komunikasi kelompok oposan dilakukan dalam bentuk retorika, propaganda, hingga lobi politik (Nurussa'adah & Sumartias, 2017).

### Pengonstruksian Identitas

Pengonstruksian identitas dilakukan dengan cara membangun identitas oposisi dan mendekreditasi lawan. Melalui bahasa, kelompok oposan membangun citra diri sebagai penjaga, kritikus yang konstruktif, atau penjaga suara rakyat. Konstruksi identitas adalah proses mendefinisikan diri, lawan, dan rakyat. Cara ini dilakukan untuk membentuk citra yang kuat, konsisten, dan resonan di benak publik, yang akan membedakan mereka dari yang berkuasa dan menarik dukungan. Melalui identitas yang dibangun secara linguistik, oposisi berusaha mengukir posisi moral, politik, dan bahkan sosial mereka di mata publik. Kelompok oposan berupaya keras untuk membangun identitas positif dan aspiratif untuk diri sendiri. Kelompok ini melakukannya dengan melabeli diri sebagai penjaga suara rakyat, penjaga konstitusi, agen perubahan, atau kelompok oposan yang konstruktif. Melalui label penjaga suara rakyat, kelompok oposan merupakan representasi dari keinginan publik yang mungkin diabaikan oleh pemerintah. Konstruksi narasi politik menggunakan strategi retorika tertentu untuk membentuk opini publik (Khotimah & Karisma, 2024).

Pemerintah didefinisikan sebagai institusi yang kurang baik. Pemerintah dikonstruksikan sebagai lembaga yang korup, arogan, dan tidak kompeten. Semua label dimaksudkan untuk menghilangkan peran pemerintah dalam usaha mensejahterakan rakyat. Tidak jarang pemerintah dianggap sebagai lembaga yang

lupa diri, rezim zalim, mafia, buta-tuli. Rakyat didefinisikan sebagai pihak yang tertindas. Pendefinisan dimaksudkan agar kelompok oposan mendapat simpati publik. Masyarakat dianggap sebagai korban kejahatan pemerintah yang perlu mendapat pendampingan dan perlindungan. Rakyat senantiasa dibingkai sebagai pemilik kedaulatan negara. Berikut disajikan teks konstruksi identitas PKS terhadap Jokowi.

*Penantang Jokowi sebenarnya adalah janji-janjinya sendiri untuk menaikkan harkat, derajat, martabat bangsa Indonesia dengan ekonomi uang kuat... (Kompas.com, (9/6/2018.PId.8)*

Konstruksi identitas melalui strategi linguistik adalah inti dari upaya kelompok oposan untuk membentuk narasi yang kuat. Secara konsisten, kelompok oposan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif, memicu emosi, dan mengarahkan perilaku politik dalam perjuangan merebut kekuasaan. Sementara itu, untuk menangkal serangan dari pihak lawan, Jokowi menggunakan strategi linguistik yang berbeda. Jokowi tidak hanya menyampaikan pesan politik secara langsung. Jokowi menggunakan isu budaya, kesehatan, pendidikan, atau motivasi kepada generasi muda agar bersedia memberikan kontribusi positif atas pembangunan Indonesia. Jokowi tidak hanya menampilkan dirinya sebagai presiden tetapi justru menampilkan dirinya sebagai rakyat yang memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat (Sunarwan & Surlia, 2021).

Berbanding terbalik dengan kelompok oposan, kelompok pendukung pemerintah atau partai baru yang belum memiliki pendukung solid akan memosisikan diri sebagai pihak yang netral. Partai baru akan

mendukung kebijakan pemerintah yang dinilai membela rakyat kecil. Partai tersebut juga senantiasa mengukur diri terkait pernyataan yang disampaikan. Jika setiap pernyataan sikap yang diproduksi dapat meningkatkan popularitas partai maka jalan tersebut akan dipilih. Partai politik baru senantiasa menawarkan visi kepada masyarakat. Partai baru memiliki slogan yang beragam. Sebagian menyatakan diri sebagai partai religius, nasionalis, partai yang berusaha menjaga solidaritas, partai antikorupsi, atau partai anak muda. Setiap slogan ditawarkan karena berbagai pertimbangan. Salah satu slogan dibuat berdasarkan bonus demografi. Karena jumlah penduduk Indonesia saat ini lebih banyak dari sisi usia produktif maka slogan partai anak muda dipilih. Partai Solidaritas Indonesia merupakan salah satu partai yang memanfaatkan media sosial sebagai strategi komunikasi kepada calon pemilih (Suryadi *et al.*, 2021). Partai Gelora merupakan salah satu partai baru yang memilih berbagai strategi dalam rangka menyambut pilpres (Widyana, 2022). Selain itu, *Partai Gelora* menggunakan strategi *catch-all party* (Nugraha & Mukti, 2023).

## Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi narasi oleh kelompok oposan merupakan proses kompleks yang melibatkan strategi nonlinguistik dan linguistik yang cermat dan terencana. Secara strategis, kelompok oposan berupaya memobilisasi narasi dengan mengembangkan tema-tema yang relevan dengan isu publik (seperti korupsi atau ketidakadilan), memilih ragam saluran komunikasi yang paling efektif, memanfaatkan momentum peristiwa

terkini, dan membangun kredibilitas yang kuat sebagai fondasi. Aspek yang paling menonjol adalah temuan linguistik yang menunjukkan bahwa kelompok oposan menerapkan strategi terperinci untuk membentuk persepsi publik. Strategi linguistik ini mencakup pemilihan leksikal dan gramatiskal yang berkonotasi untuk menciptakan citra oposan yang positif dan citra pemerintah yang negatif, melakukan pembingkaian isu yang mendukung agenda mereka, serta menggunakan struktur wacana dan retorika yang persuasif (seperti metafora dan hiperbola) untuk menggerakkan emosi. Intinya, strategi ini berakar pada upaya konstruksi identitas diri sebagai pembela rakyat dan representasi ideologis yang secara aktif mendek legitimasi pihak berkuasa. Implikasi dari temuan ini terhadap wacana politik adalah peningkatan polarisasi dan kontestasi pesan, di mana pihak oposan mampu mendominasi agenda publik melalui bingkai yang mereka tetapkan. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, penting untuk melakukan analisis resepsi publik guna memahami bagaimana strategi linguistik ini diterima oleh beragam lapisan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Aan, M. S. (2013). *Resolusi Neo-Metode Riset Komunikasi Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustina, I. R. (2023). Implementasi Open Government Indonesia melalui Saluran Youtube Resmi Sekretariat Presiden. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(1), 134–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jkp.v7i1.5674>
- Anggana, A., Al Aslah, A., & Ramadhan, R. R. (2024). Analisis Framing Dan Sentimen Media Daring Terhadap Isu Ngatma'in Ngatma'in, Suhailee Sohnui Representasi Wacana Oposisi dalam Media Online Indonesia: Analisis Linguistik Kritis Roger Fowler

- Dinasti Politik Keluarga Jokowi. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/jpsi.v14i2.14065>
- Angsemin, F. M. (2024). Konsolidasi Kekuasaan dan Tantangan Demokrasi di Era Kepemimpinan Joko Widodo: antara Pembangunan Ekonomi dan Stabilitas Politik. *Jurnal Akademika*, 24(1), 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.31385/jakad.v24i1.34>
- Arizal, A., Napitulu, B., Lestari, D., Winata, L., Carolina, L., & Hayat, M. A. (2022). Analisis Naratif: Perspektif Partai Oposisi terhadap Diberhentikannya Tayangan Indonesian Lawyer Club TV One dalam Menyikapi Isu Demokrasi Indonesia. *Anterior Jurnal*, 22(Special-1), 141–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/anterior.v22iSpecial-1.3086>
- Aswar, H., Zamzami, F. W., Widjayanti, A. K., & Priyansyah, A. (2022). Pertarungan Narasi Islam dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019. *Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 5(2), 241–257. <https://doi.org/10.21043/politea.v5i2.17265>
- Azmi, F. A., Amiel, B. Y., Balqis, A., Nabilah, I. M., & Arindah, F. (2022). Komunikasi Politik Anies Baswedan dalam Membentuk Opini Publik Melalui Media Sosial Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, 3(2), 121–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/jpds.v3i2.6189>
- Budiarsa, Y. T., & Pandiangan, A. (2022). Komunikasi Politik di Masa Pandemi: Analisis Isi Unggahan Instagram mengenai Program Pengendalian Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 26(2), 123–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4865>
- Cabui, C. E. (2022). Refleksi Kinerja Pemerintahan Presiden Jokowi selama Tiga Tahun pada Periode Kedua Pemerintahan. *Jurnal Adhikari*, 1(4), 221–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.53968/ja.v1i4.51>
- Eddyono, A. S. (2021). Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam. *Komunika*, 8(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5672>
- Effendi, O. (2022). Lemahnya Suara Partai Oposisi Dibalik Sistem Voting dalam Pengambilan Keputusan di Parlemen. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/politea.v5i1.4466>
- Eliya, I., Santoso, A., & Taufiqurrahman, F. (2023). Perundungan Siber sebagai Praktik Kejahatan Berbahasa dalam Akun Instagram Puan Maharani. *Widyaparwa*, 51(1), 149–160. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1219>
- Fauzi, M. M., Meltareza, R., & Recky, R. (2024). Citra Politik PDI Perjuangan dalam Video Klip “Menangkan Rakyat Bersama PDI Perjuangan.” *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 13–25.
- Febrianti, D., & Saptawan, E. K. (2023). Framing Kegagalan Pemerintah Pada Media Sosial Partai Keadilan Sejahtera Jelang Pemilu 2024. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), 392–403.

<https://doi.org/https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i2.3142>

Ferdian, A. A., Irwansyah, I., & Hidayat, M. A. (2021). Penggunaan Siluet Pinokio oleh Majalah Tempo Sebagai Bentuk Kritik Sarkasme Terhadap Jokowi. *Syntax Idea*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i1.990>

Fowler, R., Hodge, B., Kress, G., & Trew, T. (2018). *Language and Control*. New York: Routledge.

Ghassemi, R., & Hemmatgosh, Z. (2019). *Language in Media: A Tool for Expressing Political Views*. Advances in Language and Literary Studies, 10(5), 28–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.5p.28>

Hakim, Moch. A. L., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2022). Demokrasi Minim Oposisi: Narasi Maha Puitis Sejarah Atas Reduksi Oposisi. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 674–683. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.3732>

Hamdanny, D. R., & Mukhtar, K. (2021). Wacana Poros Partai Islam untuk PILPRES 2024: Politik Identitas atau Penggalangan Suara Oposisi. *Politea*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.21043/politea.v4i2.11735>

Hamdi, S. (2021). Pilkada Rasa Pilpres: Al-Maidah 51 dan Politisasi Simbol Agama dalam Kontestasi Politik di Pilkada DKI Jakarta. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 9–22.

Ikhwan, A., & Wardani, S. B. E. (2022). Oposisi Masyarakat Sipil Kontra Hegemoni Negara Melalui Media

Sosial Youtube di Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jglp.v4i1.406>

Irfan, M. (2019). Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Iklan Partai Politik Periode 2014-2019 di Lombok Timur. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 38–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jbi.v4i1.150>

Jannah, A. M., Sholekhah, N. B., Amalin, K., & Prakosa, F. A. (2024). Analisis Sentimen Partai PKS dalam Media Sosial di Era Pemilu. *Analogi: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 14–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.61902/analogi.v2i2.1015>

Jemat, A. (2014). Framing Media Online Terhadap Pemberitaan Mengenai Susilo Bambang Yudhoyono Menjelang Pemilu Legislatif 2014. *Jurnal Komunikologi*, 11(2), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jkomu.v11i2.139>

Khotimah, K., & Karisma, D. A. (2024). Konstruksi Narasi Politik dalam Tayangan Youtube Bertajuk '3 Bakal Calon Presiden Bicara Gagasan' di Narasi Mata Najwa. *Scientia*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.329>

Kuntarto, E. (2018). Bahasa dan Kekuasaan Politik Oposan di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kiprah*, 6(2), 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i2.860>

Kuntarto, E., Siswoyo, M., & Kusmana, S. (2019). Language Style of

- Opposition Politician Group in Indonesia: Critical Discourse Analysis. International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities (ISSEH 2018), 139–145. <https://doi.org/10.2991/isseh-18.2019.33>
- Kusumawati, H. (2018). Retorika Pemakaian Bahasa para Demonstran di Kabupaten Pamekasan. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 4(2), 173–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v4i2.7076>
- Lestari, M. D., Suaedi, H., & Afrizal, M. (2024). Kajian Retorika “Prabowo Subianto Bicara Gagasan | Mata Najwa” di Kanal Youtube Najwa Shihab. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 19260–19270. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15209>
- Liyanto, D. C. (2024). Kedudukan Partai Oposisi dalam Mewujudkan Check and Balances di Politik Hukum Indonesia. Jurnal Analisis Hukum, 7(2), 131–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jah.v7i2.5238>
- Maranti, I. U. A., Cahyadi, N. D., Mahayuna, I. M. M., Negara, M. A. A., & Kurniawati, D. (2021). Tinjauan Politik Hukum Peran Oposisi dalam Pembentukan Undang-Undang Pemberantasan Korupsi di Indonesia. Jurnal Kompilasi Hukum, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jkh.v6i2.78>
- Marhamah, N. A. S. (2024). Teori Roger Fowler dalam Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa pada Pemberitaan SerambineWS.Com. Advances in Social Humanities Research, 2(3), 376–386. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/adv.v2i3.205>
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. Edukasi Lingua Sastra, 18(1), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- Mauliddian, K. (2018). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan “Amien Rais Dikotomikan Partai Setan dan Partai Allah” oleh Cnnindonesia. com. Suar Betang, 13(2), 193–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.93>
- Mentari, D. S. (2018). Harga Sebuah Pilihan: Strategi PKS dan Demokrat Menata Raut Wajah (1st ed., Vol. 2018). PolGov.
- Mubarok, L., & Turpyn, J. (2025). Pentingnya Oposisi Partai Politik sebagai Mekanisme Checks and Balances dalam Pemerintahan Demokratis. JURNAL IURIS SCIENTIA, 3(1), 43–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.6226/jis.v3i1.48>
- Muklai, A. A., Aprianti, R., & Viana, R. C. E. (2022). Konflik FPI dengan Pemerintahan Presiden Joko Widodo Dilihat dari Sudut Pandang Teori Oposisi. Jurnal Studi Ilmu Politik, 1(1), 57–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsipol.v1i1.12188>
- Mun’em, Abd. (2023). Prinsip-Prinsip Oposisi dalam Al Qur'an “Studi Analisis Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”. Jurnal Al-Munir , 5(2), 303–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i2.418>

- Noor, F. (2016). Oposisi dalam Kehidupan Demokrasi: Arti Penting Keberadaan Oposisi sebagai Bagian Penguat Demokrasi di Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 42(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmi.v42i1.358>
- Nugraha, D., & Suyitno. (2021). Kritik dan Penelitian Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nugraha, T. A., & Mukti, H. G. (2023). Strategi Partai Baru: Partai Gelombang Rakyat Indonesia Menuju Elektoral 2024. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jiip.v8i2.19135>
- Nurhayati, N., Ray, S. A., Kusyani, D., & Ahyunisa, D. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler Terhadap Berita Online Detik. Com. Pedagogi: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 281–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i2.1232>
- Nurussa'adah, E., & Sumartias, S. (2017). Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Keterbukaan Ideologi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.8522>
- Pesiwarissa, L. F., Hiariej, C., & Wuarlela, M. (2022). Pertarungan Kata dalam Slogan Politik (Konteks Pemilihan Kepala Daerah di Maluku): Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis. Arbitrer: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 705–720. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no2hlm705-720>
- Prijanto, P., & Sagala, R. V. (2024). Eksistensi Oposisi dalam Sistem Pemerintahan di Negara Indonesia dan Australia. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(8), 816–828. <https://doi.org/10.5918/jurnalsosains.v4i8.1518>
- Putri, E. P., & Chairil, A. M. (2024). Analisis Framing Berita Melemahnya Demokrasi Indonesia Era Akhir Pemerintahan Jokowi 2024 pada Media Online Kompas. Id dan CNN Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12759–12771. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6209>
- Rahmani, H., & Saeed, A. R. (2024). The Power of Language: Exploring the role of Language in Politics. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(8), 2063–2073. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47772/IJRRISS.2024.8080152>
- Rishan, I. (2020). Risiko Koalisi Gemuk dalam Sistem Presidensial di Indonesia. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 27(2), 219–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/iustum.vol27.iss2.art1>
- Ronaldo, P., Haryanto, B. E., & Widi, C. R. P. (2024). Melemahnya Oposisi di Era Jokowi: Tinjauan Filosofis Berdasarkan Pemikiran John Locke. *Akademika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa IFTK Ledalero*, 24(1), 48–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31385/jakad.v24i1.72>
- Sartini, N. W. (2015). Bahasa dan Pencitraan: Strategi Kebahasaan dalam Wacana Politik. *JURNAL TUTUR*, 1(2), 171–179.
- Setiawan, D., & Nurmandi, A. (2020). Sandiaga Uno: Personal Branding di Twitter. *Jurnal Public Policy*, 6(1), 19–24.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jpp.v6i1.1657>

Sianturi, H. A., Pardede, E. F., Sebayang, T. S., & Siregar, M. W. (2024). Wacana Kritis: Sebuah Analisis Terhadap Penggunaan Bahasa dalam Konteks Politik. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3644–3654.

Sunarwan, W., & Surlia, S. P. (2021). Strategi Pencitraan Politik Capres Jokowi melalui Instagram: Sebuah Analisis Konten Kualitatif. *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(1), 18–33.

Supriyanto, D. (2022). Strategi Partai Keadilan Sejahtera dalam Meraih Dukungan Massa (Studi pada Partai Keadilan Sejahtera Daerah Pemilihan Malang Raya). *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4079>

Suryadi, K., Sukmayadi, V., & Anggraeni, N. S. (2021). Strategi Komunikasi Politik Digital Partai Politik Baru (Studi Kasus Pada Partai Solidaritas Indonesia). *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa Dan Budaya*, 8.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33558/makna.v8i1.2508>

Toyibi, V. W. R. (2024). Peran dan Keterlibatan Partai Politik Oposisi dalam Mengawal Demokrasi: Pendekatan Checks and Balances dalam Ketatanegaraan Indonesia. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 539–549.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.609>

WA, W. N. L., Agustini, E., Sailendra, G., Lubis, Z., Yunizhar, M. I., &

Rusfiana, Y. (2025). Kepemimpinan Joko Widodo dalam Konteks Politik Dinasti. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 338–346.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4498>

Wati, L. S., & Sari, R. P. (2024). Persepsi Pemimpin Redaksi Media Massa di Surabaya Tentang Kebebasan Pers di Era Kepemimpinan Presiden Joko Widodo. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(2), 115–132.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37826/digicom.v4i2.796>

Widyana, M. R. (2022). Strategi Partai Gelora Sebagai Partai Baru Menuju Pemilu 2024 Untuk Memenuhi Parliamentary Threshold. *PolGov*, 4(1), 125–168.  
<https://doi.org/10.22146/polgov.v4i1.3861>

Yahya, A., Febrianti, D., & Rasyad, I. F. (2024). Strategi Kampanye Digital Partai Keadilan Sejahtera Menghadapi Pemilu 2024. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(1), 79–86.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.254>

Yahya, M., Syafii, I., & Putra, A. P. (2023). Narasi Peliyanan Pemberitaan Anies Baswedan Pasca Deklarasi Pencalonan Presiden 2024 dalam Detik. Com: Kajian Analisis Wacana Kritis. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 23(1), 91–107.  
<https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i1.8583>